

BAB IV

ANALISIS DAMPAK KEGIATAN INDUSTRI KONVEKSI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI LOKAL DI KECAMATAN SOREANG

Pada bab ini akan dilakukan analisis deskriptif tentang dampak dari kegiatan industri konveksi terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat lokal di Kecamatan Soreang. Dampak terhadap pertumbuhan ekonomi lokal dilihat dari tumbuh dan berkembangnya beberapa kegiatan industri kecil konveksi serta menganalisis faktor-faktor yang dipengaruhi oleh pertumbuhan dan perkembangan dari industri kecil konveksi tersebut dan analisis besarnya koefisien pengganda dari kegiatan industri konveksi terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat lokal di Kecamatan Soreang.

4.1 Analisis Pertumbuhan Kegiatan Industri Konveksi

Pertumbuhan ekonomi wilayah adalah pertambahan pendapatan masyarakat secara keseluruhan yang terjadi di wilayah tersebut, dalam hal ini adalah wilayah Kecamatan Soreang. Namun agar dapat melihat pertambahan dari satu kurun waktu ke kurun waktu berikutnya harus dinyatakan dalam nilai riil, artinya dinyatakan dalam harga konstan. Pendapatan wilayah menggambarkan balas jasa bagi faktor-faktor efek pengganda yang beroperasi di daerah tersebut (Tanah, modal, tenaga kerja, dan teknologi) (Jacobson Tarigan, Ekonomi Regional: hal 46). Sedangkan faktor efek pengganda yang dilihat di sini adalah faktor tenaga kerja, khususnya tenaga kerja dari industri konveksi yang telah dibina oleh Pemerintah Daerah untuk lebih jelas mengenai pertumbuhan kegiatan industri konveksi di Kecamatan Soreang dapat dilihat tabel di bawah ini, dengan menggunakan metode analisis *shijt-share*.

Tabel IV.1
Pertumbuhan Tenaga Kerja Industri Konveksi
Di Kecamatan Soreang

| Faktor | Kabupaten | | Perubahan | Kecamatan | | Perubahan |
|--------------------------------|-----------|--------|-----------|-----------|-------|-----------|
| | 2004 | 2005 | (%) | 2004 | 2005 | (%) |
| Tenaga Kerja Industri Konveksi | 22.284 | 24.004 | 0,0772 | 10.880 | 11760 | 0,0809 |

Sumber : Hasil Analisis 2007

Tabel IV.2
Pertumbuhan Kegiatan Industri Konveksi
Di Kecamatan Soreang

| Faktor | Kabupaten | | Perubahan | Kecamatan | | Perubahan |
|-------------------|-----------|-------|-----------|-----------|-------|-----------|
| | 2004 | 2005 | (%) | 2004 | 2005 | (%) |
| Industri Konveksi | 3.488 | 3.529 | 0,0146 | 1.297 | 1.317 | 0,0154 |

Sumber : Hasil Analisis 2007

Tabel diatas menerangkan perbandingan dari pertumbuhan tenaga kerja industri konveksi dan kegiatan industri konveksi baik di tingkat Kabupaten Bandung dengan kecamatan Soreang, dimana untuk Kabupaten Bandung pertumbuhan dari tenaga kerja serta kegiatan industri konveksinya mengalami pertumbuhan sebesar 0,0772 % untuk tenaga kerja dan sebesar 0,0146 % untuk kegiatan industri konveksinya di Kabupaten Bandung dan pertumbuhan sebesar 0,0809% untuk tenaga kerja dan sebesar 0,0154 % untuk kegiatan industri konveksi di Kecamatan Soreang.

Sedangkan untuk untuk menentukan apakah industri di daerah pertumbuhannya lebih cepat atau lebih lambat dibandingkan dengan seluruh industri pada wilayah yang lebih luas, maka harus melihat nilai dari pertumbuhan industri konveksi di Kecamatan Soreang serta perbandingannya dengan industri konveksi di wilayah yang lebih luas lagi, yakni Kabupaten Bandung, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel IV.3
Komponen Shift Tenaga Kerja Industri Konveksi
Di Kecamatan Soreang

| Faktor | Industrial/Proportional Shift | | Regional/Differential Shift | |
|--------------------------------|-------------------------------|---|-----------------------------|---|
| | | | | |
| Tenaga Kerja Industri Konveksi | 1,131 | + | 0,004 | + |

Sumber : Hasil Analisis 2007

Tabel IV.4
Komponen Shift Kegiatan Industri Konveksi
Di Kecamatan Soreang

| Faktor | Industrial/Proportional Shift | | Regional/Differential Shift | |
|-------------------|-------------------------------|---|-----------------------------|---|
| | | | | |
| Industri Konveksi | 1,54 | + | 0,001 | + |

Sumber : Hasil Analisis 2007

Perbedaan dari tabel diatas adalah komponen shift regional merupakan penyimpangan (*deviation*) dari *national share* dalam pertumbuhan lapangan kerja regional. Penyimpangan ini positif di daerah-daerah yang tumbuh lebih cepat dan negatif di daerah yang tumbuh lebih lambat/merosot dibandingkan dengan pertumbuhan lapangan kerja secara nasional. Bagi setiap daerah, shift netto dapat dibagi menjadi dua komponen, yaitu *proportional shift component* (P) dan *differential shift component* (D).

Proportional shift component (P) kadang-kadang dikenal sebagai komponen struktural atau industrial mix, mengukur besarnya *shift regional netto* yang diakibatkan komposisi sektor-sektor industri di daerah yang bersangkutan. Komponen ini positif di daerah-daerah yang berspesialisasi dalam sektor-sektor yang secara nasional tumbuh cepat dan negatif di daerah-daerah yang berspesialisasi dalam sektor-sektor yang secara nasional tumbuh dengan lambat atau bahkan sedang merosot.

Differential shift component (D) kadang-kadang dinamakan komponen lokasional atau regional adalah sisa kelebihan. Komponen ini mengukur besarnya *shift regional netto* yang diakibatkan sektor-sektor industri tertentu yang tumbuh lebih cepat atau lebih lambat di daerah yang bersangkutan daripada tingkat nasional yang disebabkan oleh faktor-faktor lokasional intern. Jadi, suatu daerah

yang mempunyai keuntungan lokasional seperti sumber daya yang melimpah/efisien, akan mempunyai differential shift component yang positif, sedangkan daerah yang secara lokasional tidak menguntungkan akan mempunyai komponen yang negatif.

Nilai positif dari *Industrial/Proportional Shift Componen* shift tersebut menunjukkan bahwa industri tersebut lebih cepat pertumbuhannya dibandingkan dengan wilayah yang lebih luas, sedangkan nilai negatif menunjukkan bahwa industri yang bersangkutan nilai pertumbuhannya lebih lambat daripada rata – rata seluruh industri di tingkat yang lebih luas. Maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan atau pertumbuhan tenaga kerja dan industri konveksi di Kecamatan Soreang pertumbuhannya lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan industri konveksi di Kabupaten Bandung, karena nilai dari *Industrial/Proportional Shift* adalah (+) dan untuk *Differential Shift Component* memiliki nilai yang positif (+) hal ini berarti Kecamatan Soreang memiliki keuntungan lokasional seperti sumber daya yang melimpah/efisien atau letaknya yang strategis.

4.2 Analisis Laju Pertumbuhan Kegiatan Industri Konveksi

Berdasarkan uraian dan data-data yang telah tersajikan pada Bab III sebelumnya, bahwa kegiatan industri konveksi di Kecamatan Soreang di mulai dari tahun 1980 yang bermula dari adanya kegiatan pasar di Kecamatan Soreang sebagai penyuplai dari barang-barang di pasar tersebut. Keadaan perkembangan industri mengalami pasang dan surut, terutama ketika pada tahun 1998 dimana Indonesia mengalami krisis multi dimensi (terutama krisis moneter) yang menyebabkan banyaknya kegiatan ekonomi yang gulung tikar, dampak ini juga mengenai kegiatan konveksi sehingga banyak para pengusaha konveksi yang gulung tikar karena sulitnya bahan baku yang harganya mahal. Dan untuk sekarang ini yang dimulai pada tahun 2001, industri konveksi di Kecamatan Soreang mengalami pertumbuhan dan perkembangan meskipun ada juga mengalami kemunduran, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel IV.5
Laju Pertumbuhan Kegiatan Industri Konveksi
di Kecamatan Soreang

| Tahun | Industri | Laju Pertumbuhan (%) |
|--------------|-----------------|-------------------------------------|
| 2001 | 160 | |
| 2002 | 278 | 0,74 |
| 2003 | 279 | 0,004 |
| 2004 | 1.297 | 3,65 |
| 2005 | 1.317 | 0,015 |

Sumber Hasil Analisis 2007

Laju pertumbuhan industri konveksi di Kecamatan Soreang dihitung semenjak dari tahun 2001 mengalami pertumbuhan yang fluktuatif, yakni banyaknya industri konveksi berdasarkan hasil rekapitulasi mengenai jumlah industri konveksi di Kecamatan Soreang yang dilakukan oleh Dinas IKM dan Koperasi Kabupaten Bandung adalah 160 unit usaha dan bertambah menjadi 278 pada tahun 2002 atau meningkat sebesar 0,74%, kondisi ini diakibatkan karena adanya program Pemerintah yang tertuang dalam Rencana 2001-2005 yang menyebutkan bahwa kesejahteraan masyarakat harus ditingkatkan melalui pengembangan potensi ekonomi daerah dengan salah satu sasarnya yaitu terwujudnya pengembangan ekonomi kerakyatan yang berdasarkan pada pemanfaatan sumber daya lokal yang berwawasan lokal, sehingga Pemerintah Kabupaten Bandung merealisasikannya dengan salah satu programnya yakni memberikan bantuan modal dan pelatihan serta informasi terhadap para pengusaha lama dan masyarakat yang baru akan memulai usahanya pada bidang konveksi pakaian jadi.

Seiring berkembangnya arus globalisasi dan munculnya pangsa pasar bebas, yang mengakibatkan banyaknya barang-barang impor dari luar negeri yang masuk ke Indonesia, tidak terkecuali di Kabupaten Bandung. Barang – barang impor tersebut memiliki bahan yang hampir sama bagus dalam kualitasnya bahkan ada yang lebih bagus tetapi harganya dibawah harga hasil efek pengganda dalam negeri, khususnya industri tekstil dan juga hasil efek pengganda pakaian jadi konveksi, sehingga barang-barang efek pengganda dalam negeri, khususnya efek

pengganda dari industri konveksi di kecamatan Soreang mengalami penurunan permintaan, yang dikarenakan kalah bersaing dengan produk-produk dari luar negeri yang memiliki kualitas bagus dengan harga murah, akan tetapi hal tersebut tidak membuat para pengusaha menjadi gulung tikar, karena kebanyakan dari pengusaha menyiasatinya dengan cara mengurangi harganya, sehingga meskipun sedikit keuntungannya, yang penting menurut mereka asalkan bisa balik modal saja itu sudah untung (Hasil wawancara) dan hampir tidak ada peningkatan, karena jumlah industrinya hanya bertambah satu atau meningkat 0,004 %.

Melihat keadaan demikian maka Pemerintah Kabupaten Bandung berusaha untuk mencari jalan keluarnya agar dapat mempertahankan eksistensi dari industri konveksi ini, karena industri konveksi ini memberikan kontribusi yang besar bagi Pemerintah dan juga menimbulkan lapangan pekerjaan serta menyerap tenaga kerja yang banyak. Oleh karena itu Pemerintah memberikan bantuan modal kepada para pengusaha dan juga pembinaan serta informasi-informasi bagi para pengusaha dan buruh tenaga kerja agar dapat bertahan dan bersaing dengan produk-produk luar negeri dengan cara memotivasi inovasi-inovasi baru dengan meminimalisasi biaya efek pengganda serta memberikan akses pasar kepada para pengusaha untuk dapat memasarkan barang-barang hasil efek penggandanya, sehingga kualitas dan harga dari hasil efek pengganda bisa bersaing dengan produk luar negeri.

Dari usaha Pemerintah yang juga di dukung oleh masyarakat, khususnya dari para pengusaha, maka kondisi pertumbuhan industri konveksi dapat berubah pada tahun 2004 menjadi lebih baik dengan jumlah kegiatan industri konveksi yang teridentifikasi oleh Dinas UKM dan Koperasi Kabupaten Bandung sebanyak 1.297 atau mengalami laju pertumbuhan sebesar 3,65 %. Dan untuk tahun 2005 laju pertumbuhan meningkat kembali sebanyak 0,015 % atau menjadi 1.317 kegiatan industri konveksi yang dibina oleh Pemerintah Kabupaten Bandung

4.3 Analisis Perkembangan Perekonomian Tenaga Kerja Industri Konveksi di Kecamatan Soreang

Analisis perkembangan perekonomian tenaga kerja industri konveksi di Kecamatan Soreang merupakan penjabaran dari sasaran studi yang akan dilaksanakan, dimana perkembangan perekonomian tenaga kerja industri konveksi ini dilihat dari segi pendapatan yang diperoleh oleh tenaga kerja serta pengaruh dari adanya industri konveksi terhadap penyerapan tenaga kerja atau dengan kata lain penurunan angka pengangguran yang diakibatkan oleh kegiatan industri konveksi dengan bekerjanya masyarakat yang menganggur ke dalam kegiatan industri konveksi.

4.3.1 Analisis Perkembangan Penempatan Tenaga Kerja Industri Konveksi
 Peningkatan kegiatan ekonomi masyarakat di Kecamatan Soreang diperoleh dari adanya tenaga kerja, artinya masyarakat di sekitar industri konveksi akan semakin meningkat kondisi ekonominya apabila semakin besar jumlah pengeluaran yang dilakukan oleh tenaga kerja migran. Jumlah dan presentase pengeluaran akan dipengaruhi oleh jumlah pendapatan sehingga peningkatan kegiatan ekonomi masyarakat Kecamatan Soreang harus dilihat dari tenaga kerja migran, yaitu pola pendapatan dan pengeluaran tenaga kerja migran.

Seperti telah dijelaskan di awal bahwa konsep mengenai tingkat ekonomi tenaga kerja migran didekati dari pendapatan yang diperolehnya. Dari hasil wawancara dan pengolahan data primer diperoleh hasil bahwa pendapatan yang diperoleh dari buruh pabrik kadang-kadang kurang memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pengolahan data primer menunjukkan bahwa hampir 60% tenaga kerja pernah mengalami kekurangan uang.

Upaya yang dilakukan oleh tenaga kerja migran maupun untuk mempertahankan hidupnya agar tidak mengalami kekurangan dapat dilakukan dengan berbagai cara. Misalnya : berdasarkan wawancara, terdapat sebagian tenaga kerja yang melakukan lembur, untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya, terutama bagi pekerja yang sudah berumah tangga, yang memiliki banyak tanggungannya. Kemudian ada juga yang menyatakan bahwa mereka seringkali

pada akhir bulan mereka selalu meminjam uang kepada temannya (terutama untuk tenaga kerja yang belum menikah). Apabila tenaga kerja telah memenuhi segala kebutuhannya (pengeluaran) dan ternyata mereka masih memiliki uang lebih/sisa, maka biasanya mereka disisihkan untuk ditabung ataupun dikirim ke kampung halamannya,

Sedangkan dari data primer (100 responden) besarnya upah yang diterima oleh tenaga kerja adalah sekitar 20 orang (60%) menyebutkan bahwa upah yang diterima kurang dari 200.000/minggu dan sekitar 80 orang (80%) yang memperoleh upah lebih dari 200.000 – 350.000/minggu. Untuk melihat dalam lagi, mengenai upah yang diterima tersebut cukup atau tidaknya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya maka tenaga kerja yang memperoleh upah di bawah 200.000 sering mengalami kesulitan, terutama bagi pekerja yang sudah memiliki tanggungan keluarga. Dan berdasarkan pengolahan data primer maka rata-rata pendapatan tersebut ialah Rp.735.500/bulan atau Rp183.875 / minggu..

Berdasarkan hasil analisis dapat dijelaskan bahwa pengeluaran tenaga kerja migran adalah 27,12% untuk makan, 11,04% untuk sewa rumah/kontrakan, 14,24% untuk ditabung (sewang), 8,46% untuk dikirim ke kampung halaman (*remittances*), sedangkan sisanya 38,52% untuk pengeluaran yang lainnya (Transportasi kesehatan, pendidikan, dll).

4.3.2 Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Oleh Kegiatan Industri Konveksi

Kegiatan industri konveksi dari tahun ke tahun mengalami perkembangan baik dari jumlah pengusaha dan juga dari tenaga kerja. Hal ini membuktikan bahwa kegiatan industri konveksi berpengaruh terhadap perekonomian lokal di Kecamatan Soeang dengan berkurangnya angka pengangguran, dimana dalam analisis ini akan ditargetkan mengenai berapa besar angka pengangguran yang terserap oleh kegiatan industri konveksi menjadi tenaga kerja, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel IV.6
Penyerapan Tenaga Kerja Oleh Industri Konveksi
Di Kecamatan Soreang
Tahun 2006

| Tahun | Jumlah Pengangguran | Jumlah Tenaga Kerja Industri Konveksi | Proporsi (%) |
|-------|---------------------|---------------------------------------|--------------|
| 2004 | 8.401 | 10.880 | 79.27 |
| 2005 | 7.521 | 11.760 | |

Sumber : - Kab. Bandung Dalam Angka Tahun
 - Dinas UKM Dan Koperasi Kabupaten Bandung

Dilihat dari proporsi jumlah tenaga kerja yang terserap oleh kegiatan industri konveksi terhadap jumlah pengangguran di Kecamatan Soreang sangat besar, akan tetapi jumlah ini merupakan angka kotor, karena yang terjadi sebenarnya bukan hanya masyarakat lokal Kecamatan Soreang saja yang bekerja sebagai tenaga kerja industri konveksi, tenaga kerja yang berasal dari luar Kecamatan Soreang juga banyak, hal ini dapat dilihat dari jumlah tenaga kerja pendatang yang berasal dari Kecamatan Soreang yang bekerja sebagai buruh industri hampir setengahnya dari jumlah keseluruhan tenaga kerja industri konveksi

4.4 Analisis Pendapatan Kegiatan Ekonomi Masyarakat di Kecamatan Soreang

Tahapan selanjutnya setelah mengkaji mengenai pola pendapatan dan pengeluaran dari tenaga kerja migran, maka diteruskan dengan memperkirakan jumlah peningkatan ekonomi yang terjadi.

4.4.1 Usaha Menyewakan Rumah/Kontrakan

Jumlah penduduk di Kecamatan Soreang yang memiliki usaha penyewaan kamar/kontrakan adalah sebanyak 20 orang (Berdasarkan observasi di Lapangan).

Berdasarkan penyebaran kuisioner dan wawancara terhadap 20 orang pemilik sewa rumah/kontrakan dapat digambarkan mengenai kondisi usaha menyewakan rumah/kontrakan sebagai berikut :

- a. Dari 20 responden, sekitar 13 orang mengalami kemajuan usahanya yakni dengan cara mereka mengontrakkan rumah untuk tenaga kerja, maka

pendapatannya akan meningkat, sedangkan sisanya tidak mengalami kemajuan, dikarenakan pemilik kontrakan tidak mampu atau tidak mau melakukan pemeliharaan, sehingga kondisi kontrakan yang menjadi kurang nyaman, sehingga tidak ada tenaga kerja yang mau menyewanya.

- b. Sedangkan jika dilihat dari persepsi pemilik sewaan terhadap peningkatan ekonomi, maka 10 orang (50%) menyatakan tingkat ekonominya lebih baik setelah membuka usaha sewa rumah, sedangkan 4 orang lainnya menyatakan buruk dan 6 orang lagi menyatakan biasa saja.

Untuk memperoleh jumlah peningkatan ekonomi lokal dari usaha menyewakan kamar/kontrakan di Kecamatan Soreang dapat dihitung dengan cara menggunakan asumsi sebagai berikut:

- a. Tenaga kerja yang memiliki persepsi alokasi yang sama untuk menyewakan kamar yaitu 5.000 atau sekitar 11,54 % dari jumlah total pendapatannya selama sebulan.
- b. Kapasitas hunian setiap kamar adalah 3 orang (didasarkan atas rata-rata karena terdapat 4 orang kamar yakni bagi tenaga kerja migran yang belum menikah dan 2 orang kamar untuk tenaga kerja migran yang sudah berumah tangga), dan setiap pemilik sewaan memiliki 4 kamar dan ada 12 tenaga kerja yang menyewa, sehingga total dari jumlah pemilik sewa adalah $5.064 / 12 = 422$ pemilik sewaan.

Berdasarkan atas asumsi diatas, maka alokasi yang diberikan tenaga kerja migran untuk sewa rumah/kontrakan ialah $5.064 \times 45.000 = \text{Rp } 227.880.000/\text{bulan}$ atau dengan kata lain, selama setahun terjadi transaksi ekonomi antara pemilik sewa rumah dan tenaga kerja imigran sebesar Rp 2.734.560.000, sehingga diperoleh pendapatan rata-rata pemilik sewaan dalam sebulan Rp 540.000/bulan.

4.4.2 Kegiatan Membuka Toko/Kios/Warung Makan

Dari jumlah toko/kios/warung yang ada di Kecamatan Soreang berjumlah 387 buah (*Monografi Kecamatan Soreang, tahun 2006*), dan berdasarkan pengamatan dilapangan, warung yang paling banyak adalah di Desa Soreang dan

Panyirapan, yang merupakan dua desa yang merupakan sentra industri konveksi di Kecamatan Soreang.

Sama halnya dengan usaha membukan kontrakan/penginapan bagi pekerja, dapat diperkirakan modal untuk membuka toko/kios/warung makan relatif cukup besar, hal ini berbeda dengan perdagangan asongan yang modalnya relatif kecil. Menurut hasil kuisioner yang paling banyak memperoleh keuntungan adalah toko/kios/warung makan yang lokasinya dekat dengan tempat industri konveksi. (berdasarkan wawancara, sebagian besar konsumennya adalah tenaga kerja industri konveksi yang membeli kebutuhan sehari-harinya).

Faktor utama untuk memperoleh keuntungan yang lebih banyak ialah dengan menambah modal pada usaha tersebut, sehingga dengan demikian pedagang bisa membeli barang-barang dagangan yang lainnya atau menunggui lebih banyak aneka macam dan jumlah barang-barang dagangan dijual sehingga dapat meningkatkan pendapatannya. Juga peningkatan usaha dari toko/kios/warung makan ditentukan juga oleh lamanya mereka membuka toko/kios/warung makanya.

Tabel IV.7
Hubungan Antara Modal dan Pendapatan
Pemilik Toko/Kios/Warung makan

| Pendapatan | Modal | | |
|------------------|---------------|-----------------------|---------------|
| | < Rp. 200.000 | Rp. 200.000 – 500.000 | > Rp. 500.000 |
| < Rp 500.000 | 0 | 5 | 0 |
| 500.000 – 1 Juta | 0 | 24 | 2 |
| > 1 Juta | 0 | 0 | 9 |

Sumber : Hasil Survei Lapangan tahun 2007

Berdasarkan tabel 4.6, terlihat dari 44 pemilik toko/kios/warung makan, 24 orang diantaranya yang memiliki modal dagangan nya sebesar antara Rp 200.000 – 500.000 memiliki pendapatan sebesar Rp. 500.000 – 1 Juta/bulan dan 9 orang pemilik toko/kios/warung makan yang memiliki modal > Rp. 500.000 memiliki pendapatan > 1 Juta/bulan.

Berdasarkan persepsi dari tingkat ekonomi para pemilik toko/kios/warung makan, maka sebesar 53 % (23 orang) merasakan kehidupan ekonominya lebih baik setelah membuka usaha toko/kios/warung makan, dan 11 % (5 orang)

mengatakan buruk dan sebagian lagi yakni 36 % (16 orang) mengatakan biasa-biasa saja.

Apabila kegiatan toko/kios/warung makan di kaitkan dengan kegiatan industri konveksi, maka hampir semua responden toko/kios/warung makan menyebutkan keuntungan yang diperolehnya ini karena lokasinya berdekatan dengan lokasi industri konveksi dan sebagian besar konsumennya adalah tenaga kerja industri tersebut.

Untuk memperkirakan jumlah peningkatan ekonomi lokal dari usaha membuka toko/kios/warung makan yang dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Soreang dapat dihitung dengan asumsi sebagai berikut :

- a. Tenaga kerja migran industri konveksi memiliki presentase untuk alokasi Rp 61.700 atau 11,6 % dari jumlah pendapatannya (angka ini diperoleh dari rata-rata pengeluaran untuk makan dari responden tenaga kerja industri konveksi di Kecamatan Soreang.
- b. Jumlah pemilik toko/kios/warung makan berjumlah 387 buah

Berdasarkan asumsi diatas maka alokasi yang diberikan oleh tenaga kerja untuk pengeluaran makan adalah $504 \times 61.700 = \text{Rp } 312.448.800/\text{bulan}$ dan dalam setahun menjadi Rp 3.749.385.600, dan rata-rata pendapatan pemilik toko/kios/warung makan dalam setahun adalah Rp 807.350/bulan.

Dalam analisis ini yang dikaji adalah pengeluaran tenaga kerja migran, karena dengan pengeluaran untuk makan dan sewa rumah tenaga kerja tersebut dapat memunculkan kegiatan ekonomi masyarakat Kecamatan Soreang, khususnya bagi pemilik sewa rumah toko/kios/warung.

4.5 Analisis Efek Beranda Dari Kegiatan Industri Konveksi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Lokal

Untuk mengetahui seberapa besar dampak dari penjalaran ekonomi yang ditimbulkan oleh kegiatan industri konveksi terhadap perekonomian lokal Kecamatan Soreang dapat dilihat dari banyaknya tenaga kerja yang terserap dengan melihat pendapatan dari tenaga kerja tersebut.

Secara umum untuk mengetahui besarnya koefisien efek pengganda telah dijelaskan pada Bab II sebelumnya, selanjutnya aplikasi dari dampak ekonomi tersebut diasumsikan sebagai berikut :

$$Y = C + S$$

$$\text{Dimana : } C = C1 + C2 + C3$$

$$S = S1 + S2$$

Y = Pendapatan tenaga kerja

C1 = Total konsumsi tenaga kerja terhadap kebutuhan makan (29%)

C2 = Total konsumsi tenaga kerja terhadap kebutuhan lain (47%)

C3 = Total konsumsi tenaga kerja terhadap kebutuhan sewa rumah (5%)

$$C = 81 \%$$

S1 = Total uang yang ditabung (14%)

S2 = Total uang yang dikirim ke kampung halaman/remitance (5%)

$$S = 19 \%$$

Keterangan :

Presentase dari masing-masing pengeluaran tersebut atas dasar rata-rata pengeluaran responden yang belan akan

Rumus mengenai koefisien multiplier adalah sebagai berikut

$$K = \left(\frac{1}{1-p} \right) a, \text{ dapat diterjemahkan menjadi } K = \left[\frac{1}{1 - \frac{\Delta C}{\Delta Y}} \right] = \left(\frac{1}{1-MPC} \right),$$

Kemudian dimasukkan nilai-nilainya sebagai berikut

$$K = \frac{1}{1-81/100} = 5,26$$

Artinya pengaruh efek pengganda yang terjadi yang diakibatkan oleh kegiatan industri konveksi yang dilihat dari pengeluarannya oleh tenaga kerjanya ialah sebesar 5,26 kali, untuk lihat dampaknya dapat dilihat dari satu pemisalan sebagai berikut :

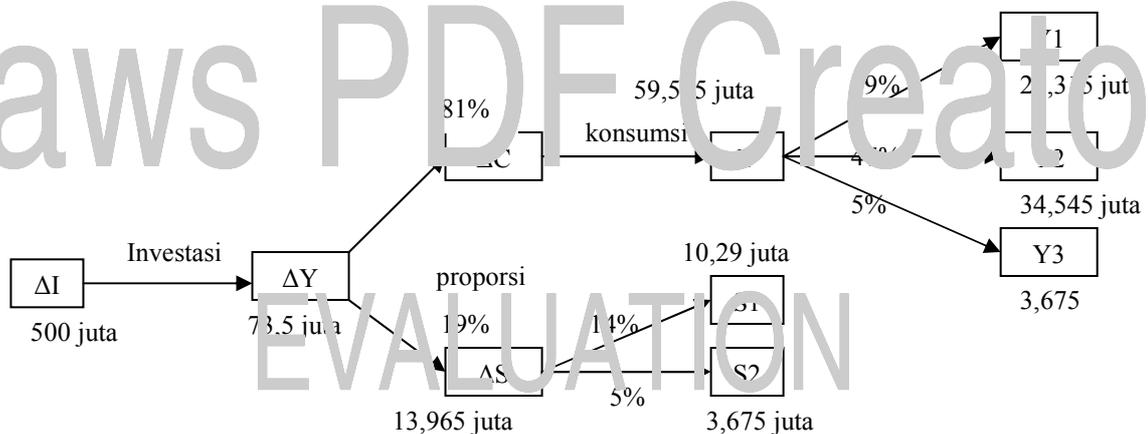
Misalnya salah satu industri konveksi di Kecamatan Soreang akan melakukan investasi sebesar 500 juta, investasi tersebut menyerap tenaga kerja

sebanyak 100 orang tenaga kerja lokal maupun migran, maka total pengeluaran yang akan dikeluarkan oleh tenaga kerja tersebut dapat dihitung penjaralannya.

Berdasarkan asumsi terdahulu diperoleh jumlah pendapatan rata-rata tenaga kerja adalah Rp.735.500/bulan atau Rp183.875,minggu, maka pendapatan total dari 100 tenaga kerja adalah Rp 73.500.000/bulan. Untuk mengetahui efek multiplier dari adanya pengeluaran oleh tenaga kerja yang ditimbulkan dapat dilihat pada gambar 4.1

Gambar 4.1

Efek Pengganda Dari Adanya Pengeluaran Oleh Tenaga Kerja



Sumber : Pengantar Ilmu Ekonomi, 1981

Keterangan :

- ΔI : Nilai peningkatan investasi swasta industri sebesar 500 juta
- ΔY : Nilai pendapatan total dari 100 pekerja industri dalam satu bulan (upah)
- ΔC : Jumlah konsumsi tenaga kerja (proporsi 81% dari pendapatan)
- ΔS : Jumlah tabungan tenaga kerja (proporsi 19% dari pendapatan)
- Y : Jumlah pengeluaran konsumsi tenaga kerja
- Y1 : Pengeluaran untuk makanan
- Y2 : Pengeluaran untuk sewa rumah
- Y3 : Pengeluaran untuk lain-lain
- S1 : Pendapatan yang ditabung
- S2 : Pendapatan yang dikirim ke lapangan halaman (remittances)

Berdasarkan mekanisme penjaralan diatas, maka secara lebih jelasnya dapat diketahui proporsi dari jumlah peningkatan ekonomi (akibat dari efek pengganda). Perhitungan peningkatan ekonomi yang terjadi ialah Rp 73.500.000

$X 5,26 = \text{Rp } 386.610.000$ (jumlah pendapatan dikalikan koefisien penggandanya), artinya pendapatan total yang akan ditimbulkan dari penyerapan tenaga kerja migran dan lokal sebanyak 100 pekerja adalah Rp. 386.610.000, dengan asumsi sebagai berikut :

- a. Penyerapan tenaga kerja migran dan lokal dianggap merupakan langkah investasi (dengan nilai peningkatan investasi sebesar Rp 73,5 juta)
- b. Tenaga kerja migran tersebut memiliki kecenderungan mengalokasikan pengeluaran untuk makan dan lain-lain (*Marginal Propensity to Consume*) sebesar 81% dari total pendapatan dan kecenderungan mengalokasikan pengeluarannya untuk menabung sebesar 14% dari pendapatan (*Marginal Propensity to Save*)

4. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efek Pengganda Dari Kegiatan Industri Koveksi Terhadap Ekonomi Lokal Di Kecamatan Soreang

Untuk menganalisis keterkaitan dari faktor-faktor yang dipengaruhi oleh pertumbuhan dan perkembangan industri koveksi di Kecamatan Soreang maka dilakukan dengan metode analisis regresi linear ini menggunakan bantuan perangkat lunak (komputer) *Statistical Package For Social Science (SPSS) For Windows Version 12*, sehingga merupakan cara mempersingkat waktu pengerjaan. Metoda yang di pakai dalam analisis regresi adalah metoda *forward*. Metoda *forward* dimulai dengan memasukkan semua variabel, yang nantinya akan dimasukan kedalam analisis regresi linier.

4.6.1 Faktor dan Variabel-Variabel Yang Digunakan Di Dalam Penelitian

Tabel IV.8
Faktor dan Variabel Yang Digunakan Dalam Analisis Regresi

| No. | Variabel Tak Bebas | Faktor | Variabel Bebas | Keterangan |
|-----|--|-------------|--|--|
| 1. | Variabel tak bebas (<i>dependent variable</i>) yang digunakan dalam analisis ini adalah besarnya multiplier effect pada setiap industri konveksi, multiplier effect dari setiap industri konveksi digunakan sebagai variabel tak bebas karena peningkatan perekonomian lokal dapat dilihat dari besarnya efek pengganda dari kegiatan industri terhadap ekonomi lainnya. | NON SPASIAL | Aksesibilitas (X_1) | Aksesibilitas (jarak antara lokasi industri dengan jalan) menunjukkan kemudahan pencapaian ke kawasan, diduga berbanding lurus dengan efek pengganda, artinya semakin baik aksesibilitas maka produktifitas/efek pengganda pada kawasan tersebut akan semakin banyak |
| 2. | | | Jumlah fasilitas umum (X_2) | Banyaknya jumlah fasilitas umum menunjukkan kemudahan terhadap pemenuhan kegiatan industri dan sosial. Diduga bahwa efek pengganda berbanding lurus dengan jumlah fasilitas umum, artinya semakin banyak fasilitas umum maka efek pengganda pada suatu kawasan akan bertambah, artinya semakin banyak fasilitas umum maka efek pengganda akan semakin banyak |
| 3. | | | Jumlah toko bahan baku (X_3) | Bahan baku menunjukkan potensi dari suatu wilayah untuk kegiatan industri, diduga produktifitas berbanding lurus dengan bahan baku, artinya semakin banyak ketersediaan bahan baku dan mudah memperolehnya maka efek pengganda akan semakin bertambah. |
| 4. | | | Jumlah investasi (X_4) | Modal atau investasi menunjukkan kemampuan industri untuk berkembang. Diduga efek pengganda akan berbanding lurus dengan investasi, artinya semakin banyak modal atau investasi yang ada maka efek pengganda akan bertambah. |
| 5. | | | Jumlah tenaga kerja (X_5) | Tenaga kerja menunjukkan potensi wilayah dan kemampuan industri, diduga efek pengganda berbanding lurus dengan tenaga kerja, artinya semakin banyak tenaga kerja maka efek pengganda akan semakin bertambah. |
| 6. | | | Jumlah Pendapatan Tenaga Kerja (X_6) | Jumlah pendapatan tenaga kerja menunjukkan kesejahteraan pekerja. Diduga efek pengganda akan berbanding lurus dengan jumlah pendapatan tenaga kerja, artinya semakin banyak pendapatan dari tenaga kerja maka efek pengganda akan bertambah. |
| 7. | | | Jumlah Pendapatan Perusahaan (X_7) | Jumlah pendapatan perusahaan menunjukkan kemampuan industri untuk berkembang. Diduga efek pengganda akan berbanding lurus dengan jumlah pendapatan perusahaan, artinya semakin banyak pendapatan dari perusahaan maka efek pengganda akan bertambah. |

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2007

4.6.2 Analisis Keterkaitan Variabel-Variabel Yang Mempengaruhi Efek Pengganda

Industri konveksi yang telah diteliti di Kecamatan soreang adalah sebanyak 100 industri yang tersebar di beberapa desa, seperti Desa Soreang, Desa Panyirapan, Desa Karamatmulya, Desa Buninagara, Desa Kopo, Desa Cibodas, Desa Sukanagara, Desa Padasuka, Desa Sukamulya, dan Desa Pamekaran. Industri konveksi ini menimbulkan efek pengganda yang berbeda-beda terhadap perekonomian lokal di Kecamatan Soreang yang dipengaruhi oleh beberapa faktor tertentu baik itu faktor spasial (keruangan) ataupun non spasial. Untuk lebih jelasnya mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap efek pengganda di Kecamatan Soreang dapat dilihat pada Tabel 4.9

Tabel IV.9
Faktor Spasial dan Non Spasial Yang Berpengaruh Terhadap Efek Pengganda Di Kecamatan Soreang

| No | Perusahaan | Y | Faktor Spasial | | | Faktor Non Spasial | | | |
|----|---------------------------------|------|-----------------------|--------------------------|--------------------------|----------------------------|--------------------------|----------------------------|----------------------------|
| | | | X ₁ (M) | X ₂ (Unit) | X ₃ (Unit) | X ₄ (Rupiah) | X ₅ (Jiwa) | X ₆ (Rupiah) | X ₇ (Rupiah) |
| 1 | Adang Ysman "Lifana Collection" | 4.3 | 1 | 4 | 4 | 525000 | 65 | 275000 | 600000 |
| 2 | Delis Collection | 3.6 | 1 | 4 | 4 | 245000 | 60 | 230000 | 475000 |
| 3 | Lisna Collection | 3.2 | 1 | 4 | 4 | 300000 | 40 | 245000 | 545000 |
| 4 | Nensy Collection | 2.9 | 1 | 4 | 4 | 115000 | 10 | 160000 | 375000 |
| 5 | Arofiq | 4.5 | 1 | 4 | 4 | 175000 | 8 | 275000 | 650000 |
| 6 | Susan | 4.5 | 1 | 4 | 4 | 200000 | 30 | 165000 | 365000 |
| 7 | Fingkan | 7.7 | 3 | 4 | 4 | 315000 | 12 | 270000 | 585000 |
| 8 | Cen Cen | 3.6 | 2 | 4 | 4 | 115000 | 12 | 260000 | 675000 |
| 9 | Pina | 3.3 | 4 | 4 | 4 | 510000 | 10 | 205000 | 715000 |
| 10 | Dania Collection | 3.5 | 2 | 4 | 4 | 275000 | 10 | 140000 | 415000 |
| 11 | Adang Kosasih | 6.3 | 3 | 4 | 4 | 125000 | 7 | 109000 | 234000 |
| 12 | Ahmad | 3.7 | 5 | 4 | 4 | 10000 | 5 | 10000 | 20000 |
| 13 | Bambang | 12.1 | 2 | 4 | 4 | 45000 | 10 | 29000 | 74000 |
| 14 | Aan | 5 | 1 | 4 | 4 | 11000 | 4 | 8500 | 20000 |
| 15 | Cucu | 7.3 | 7 | 4 | 4 | 115000 | 9 | 80000 | 195000 |
| 16 | Adar | 4.2 | 5 | 4 | 4 | 50000 | 4 | 35000 | 85000 |
| 17 | Bandi | 4.5 | 8 | 4 | 4 | 35000 | 6 | 35000 | 70000 |
| 18 | Ade Engang | 7 | 6 | 4 | 4 | 20000 | 5 | 15000 | 35000 |
| 19 | Deni Sapta | 3.4 | 4 | 4 | 4 | 12000 | 5 | 14000 | 26000 |
| 20 | Barna | 4.3 | 2 | 4 | 4 | 45000 | 8 | 55000 | 100000 |
| 21 | Ade Koswara | 3.4 | 4 | 3 | 3 | 10000 | 4 | 15000 | 25000 |
| 22 | Ade Jaja | 2.4 | 5 | 3 | 3 | 25000 | 5 | 15000 | 40000 |
| 23 | Dedi | 4.8 | 5 | 3 | 3 | 15000 | 6 | 20000 | 35000 |
| 24 | Ade Sukria | 5.9 | 8 | 3 | 3 | 55000 | 8 | 15000 | 70000 |

| No | Perusahaan | Y | Faktor Spasial | | | Faktor Non Spasial | | | |
|----|--------------|------|-----------------------|--------------------------|--------------------------|----------------------------|--------------------------|----------------------------|----------------------------|
| | | | X ₁ (M) | X ₂ (Unit) | X ₃ (Unit) | X ₄ (Rupiah) | X ₅ (Jiwa) | X ₆ (Rupiah) | X ₇ (Rupiah) |
| 25 | Ade Suwardi | 5.6 | 6 | 3 | 3 | 50000 | 8 | 45000 | 95000 |
| 26 | Aden Suganda | 3.4 | 4 | 3 | 3 | 30000 | 7 | 55000 | 85000 |
| 27 | Dadan | 3.1 | 1 | 3 | 3 | 14500 | 4 | 15500 | 30000 |
| 28 | Dindin | 4 | 14 | 3 | 3 | 200000 | 12 | 150000 | 350000 |
| 29 | Dani | 3.2 | 25 | 3 | 3 | 70000 | 10 | 95000 | 165000 |
| 30 | Agus | 12.5 | 20 | 1 | 3 | 13000 | 4 | 20000 | 33000 |
| 31 | Ahud | 5 | 12 | 1 | 3 | 45000 | 8 | 55000 | 100000 |
| 32 | Deri | 5.6 | 10 | 1 | 3 | 155000 | 10 | 110000 | 265000 |
| 33 | Ai Ningsih | 3.7 | 14 | 1 | 3 | 12500 | 6 | 14500 | 27000 |
| 34 | Mila | 6.3 | 2 | 1 | 3 | 19000 | 5 | 21000 | 40000 |
| 35 | Didin | 3.6 | 1 | 1 | 3 | 16000 | 4 | 19000 | 35000 |
| 36 | Ajid | 4 | 4 | 3 | 3 | 55000 | 7 | 45000 | 100000 |
| 37 | Ajo | 5.9 | 3 | 3 | 3 | 60000 | 11 | 85000 | 145000 |
| 38 | Diman | 7.7 | 2 | 3 | 3 | 14500 | 4 | 10500 | 25000 |
| 39 | Amas | 2 | 1 | 3 | 3 | 15000 | 10 | 155000 | 300000 |
| 40 | Dendi | 2 | 25 | 3 | 3 | 60000 | 8 | 60000 | 120000 |
| 41 | Amir Marhah | 2.9 | 24 | 3 | 3 | 15000 | 4 | 15000 | 30000 |
| 42 | Devel | 4.8 | 13 | 3 | 3 | 10000 | 6 | 10000 | 20000 |
| 43 | Amin | 7.1 | 1 | 3 | 3 | 25000 | 6 | 27000 | 15000 |
| 44 | Sulaeman | 7.1 | 8 | 3 | 3 | 175000 | 8 | 125000 | 300000 |
| 45 | Oman | 6.3 | 7 | 3 | 3 | 200000 | 10 | 185000 | 385000 |
| 46 | Maman | 4.5 | 6 | 3 | 3 | 12000 | 6 | 11000 | 23000 |
| 47 | Ade | 12.5 | 4 | 3 | 3 | 12000 | 4 | 13000 | 25000 |
| 48 | Kardi | 4 | 1 | 2 | 2 | 1500 | 5 | 15500 | 30000 |
| 49 | Tatang | 6.7 | 2 | 1 | 2 | 11000 | 6 | 9000 | 20000 |
| 50 | Ade Darsa | 7.1 | 2 | 1 | 2 | 17000 | 7 | 12000 | 25000 |
| 51 | Odah | 4 | 3 | 1 | 2 | 165000 | 13 | 185000 | 350000 |
| 52 | Yadi | 5.9 | 4 | 1 | 2 | 115000 | 5 | 110000 | 225000 |
| 53 | Lukman | 5 | 1 | 1 | 2 | 1000 | 6 | 10000 | 20000 |
| 54 | Salim | 6.3 | 9 | 2 | 1 | 15000 | 4 | 17000 | 32500 |
| 55 | Dadang | 4 | 14 | 2 | 2 | 12500 | 5 | 14000 | 26500 |
| 56 | Mahmud | 9.1 | 30 | 2 | 2 | 12000 | 5 | -9300 | 2700 |
| 57 | Supriatna | 8.3 | 50 | 2 | 2 | 12000 | 4 | 11000 | 23000 |
| 58 | Adi | 4.7 | 4 | 2 | 2 | 15000 | 6 | 10500 | 22000 |
| 59 | Adih | 7.1 | 2 | 2 | 2 | 175000 | 9 | 140000 | 315000 |
| 60 | Aef Efendi | 10 | 3 | 2 | 2 | 7000 | 7 | 75000 | 150000 |
| 61 | Dana | 5 | 5 | 1 | 2 | 12000 | 4 | 12000 | 24000 |
| 62 | Komar | 12.5 | 2 | 1 | 2 | 160000 | 8 | 185000 | 345000 |
| 63 | Dais | 4.5 | 1 | 1 | 2 | 18000 | 10 | 195000 | 375000 |
| 64 | Ade Darsuki | 6.3 | 7 | 1 | 2 | 170000 | 7 | 80000 | 250000 |
| 65 | Dahlan | 1.1 | 5 | 1 | 2 | 12000 | 5 | 13500 | 26500 |
| 66 | Kokom | 7.1 | 8 | 1 | 2 | 13500 | 5 | 13500 | 27000 |
| 67 | Amat | 6.3 | 6 | 1 | 2 | 13000 | 4 | 9000 | 22000 |
| 68 | Dayat | 4.7 | 4 | 2 | 2 | 15000 | 8 | 60000 | 215000 |
| 69 | Nur | 12.5 | 2 | 1 | 2 | 80000 | 10 | 65000 | 145000 |
| 70 | Teti | 5 | 3 | 1 | 2 | 65000 | 8 | 45000 | 110000 |
| 71 | Fithri | 6.7 | 5 | 2 | 2 | 10000 | 4 | 6000 | 16000 |
| 72 | Asep | 3.1 | 2 | 2 | 2 | 165000 | 7 | 60000 | 225000 |
| 73 | Aisah | 3.4 | 1 | 2 | 2 | 65500 | 9 | 79500 | 145000 |
| 74 | Ajang | 4 | 7 | 2 | 2 | 115000 | 7 | 85000 | 200000 |

| No | Perusahaan | Y | Faktor Spasial | | | Faktor Non Spasial | | | |
|-----|---------------|------|-----------------------|--------------------------|--------------------------|----------------------------|--------------------------|----------------------------|----------------------------|
| | | | X ₁ (M) | X ₂ (Unit) | X ₃ (Unit) | X ₄ (Rupiah) | X ₅ (Jiwa) | X ₆ (Rupiah) | X ₇ (Rupiah) |
| 75 | Angga | 4.3 | 5 | 2 | 2 | 50000 | 8 | 40000 | 90000 |
| 76 | Yani | 5.9 | 8 | 2 | 2 | 45000 | 7 | 40000 | 85000 |
| 77 | Usep | 5.3 | 6 | 2 | 2 | 120000 | 8 | 75000 | 195000 |
| 78 | Ai Komalasari | 3.1 | 4 | 2 | 2 | 70000 | 8 | 85000 | 155000 |
| 79 | Cecep | 2.8 | 2 | 2 | 2 | 75000 | 7 | 70000 | 145000 |
| 80 | Ayi | 3 | 4 | 2 | 2 | 65000 | 6 | 45000 | 110000 |
| 81 | Aman | 9.1 | 5 | 1 | 2 | 12000 | 5 | 11500 | 23500 |
| 82 | Ridwan | 7.7 | 5 | 1 | 2 | 130000 | 8 | 90000 | 220000 |
| 83 | Abdul Rozak | 8.3 | 3 | 1 | 2 | 45000 | 7 | 40000 | 85000 |
| 84 | Tarsih | 2.8 | 4 | 1 | 2 | 140000 | 6 | 85000 | 225000 |
| 85 | Jujun | 2.9 | 7 | 1 | 2 | 60000 | 6 | 45000 | 105000 |
| 86 | Tedi | 4.8 | 9 | 1 | 2 | 155000 | 7 | 60000 | 215000 |
| 87 | Eko | 3.1 | 14 | 3 | 3 | 160000 | 8 | 60000 | 220000 |
| 88 | Ade Rohimat | 2.2 | 100 | 3 | 3 | 145000 | 9 | 70000 | 215000 |
| 89 | Dian | 2.9 | 10 | 3 | 3 | 70000 | 7 | 55000 | 125000 |
| 90 | Fis | 2.9 | 14 | 3 | 3 | 14000 | 3 | 11000 | 25000 |
| 91 | Levi | 10.5 | 2 | 3 | 3 | 13500 | 3 | 6500 | 20000 |
| 92 | Fri | 4.3 | 1 | 3 | 3 | 57000 | 6 | 40000 | 95000 |
| 93 | Arid | 4.3 | 3 | 3 | 3 | 150000 | 6 | 90000 | 175000 |
| 94 | Imas | 5.6 | 3 | 3 | 3 | 65000 | 7 | 45000 | 110000 |
| 95 | Eva | 4.8 | 2 | 3 | 3 | 195000 | 7 | 90000 | 285000 |
| 96 | Cici | 3 | 30 | 3 | 3 | 70000 | 8 | 55000 | 125000 |
| 97 | Dini | 3.4 | 25 | 3 | 3 | 75000 | 3 | 50000 | 125000 |
| 98 | Mabrur | 2.8 | 4 | 1 | 3 | 10000 | 5 | 10000 | 20000 |
| 99 | Neng Endah | 2.9 | 2 | 3 | 3 | 80000 | 9 | 55000 | 135000 |
| 100 | Aam | 3.4 | 3 | 3 | 3 | 90000 | 10 | 75000 | 165000 |

Sumber : Hasil Analisis 2007

Keterangan:

Y = Efek Pengganda

X₁ = Aksesibilitas (Caraker terhadap jalan)

X₂ = Jumlah Fasilitas umum

X₃ = Jumlah toko bahan baku

X₄ = Jumlah Investasi

X₅ = Jumlah Tenaga Kerja

X₆ = Jumlah Pendapatan Tenaga Kerja

X₇ = Jumlah Pendapatan Perusahaan

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan SPSS, maka didapatkan beberapa tabel output dibawah ini

Tabel IV.10
Descriptive Statistics

| | Mean | Std. Deviation | N |
|--------------------------------|-------------|----------------|-----|
| efek pengganda | 5.2687 | 2.74313 | 100 |
| aksesibilitas | 8.3400 | 12.99590 | 100 |
| jumlah fasilitas umum | 2.4700 | 1.10513 | 100 |
| jumlah toko bahan baku | 2.2400 | .96525 | 100 |
| jumlah investasi | 94.2550 | 99.53022 | 100 |
| jumlah tenaga kerja | 8.6400 | 8.99778 | 100 |
| jumlah pendapatan tenaga kerja | 7.735000 | 154.00850 | 100 |
| jumlah pendapatan perusahaan | 166.027.000 | 167744.5995 | 100 |

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2007

Dari tabel diatas dapat ditarik suatu kesimpulan analisis, yaitu:

- Rata-rata efek pengganda (dengan jumlah data 100 buah) adalah 5,26 dengan standar deviasinya adalah 2,74
- Rata-rata aksesibilitas (dengan jumlah data 100 buah) adalah 8,34 meter dengan standar deviasinya adalah 12,99
- Rata-rata jumlah fasilitas umum (dengan jumlah data 100 buah) adalah 2,47 buah dengan standar deviasinya adalah 1,1
- Rata-rata jumlah toko bahan baku (dengan jumlah data 100 buah) adalah 2,24 dengan standar deviasinya adalah ,96
- Rata-rata jumlah investasi (dengan jumlah data 100 buah) adalah Rp 94.255.000 dengan standar deviasinya adalah Rp 99.530.221
- Rata-rata jumlah tenaga kerja (dengan jumlah data 100 buah) adalah 8,64 orang dengan standar deviasinya adalah 8,9 orang
- Rata-rata pendapatan tenaga kerja (dengan jumlah data 100 buah) adalah Rp 7.735.000 dengan standar deviasinya adalah Rp 154.008.
- Rata-rata pendapatan perusahaan (dengan jumlah data 100 buah) adalah Rp 166.027.000 dengan standar deviasinya adalah 167.744.599

Tabel IV.11
Correlations

| | | Efek pengganda | Aksesib ilitas | Jumlah fasilitas umum | Jumlah toko bahan baku | Jumla h invest asi | Jumlah tenaga kerja | Jumlah pendapatan tenaga kerja | Jumlah pendapatan perusahaan |
|-----------------------------------|-----------------------------------|-------------------|-------------------|-----------------------------|---------------------------------|-----------------------------|---------------------------|--------------------------------------|------------------------------------|
| Pearson Correlati on | efek pengganda | 1.000 | -.103 | .152 | .164 | .232 | .091 | .598 | .189 |
| | aksesibilitas | -.103 | 1.000 | .027 | .010 | -.085 | -.109 | -.193 | -.100 |
| | jumlah fasilitas umum | .152 | .027 | 1.000 | .329 | .327 | .298 | .020 | .324 |
| | jumlah toko bahan baku | .164 | .010 | .329 | 1.000 | .442 | .330 | -.004 | .432 |
| | jumlah investasi | .232 | -.085 | .327 | .442 | 1.000 | .499 | .077 | .983 |
| | jumlah tenaga kerja | .091 | -.109 | .298 | .330 | .499 | 1.000 | .318 | .553 |
| | jumlah pendapatan tenaga kerja | .598 | -.193 | .020 | -.004 | .077 | .318 | 1.000 | .129 |
| | jumlah pendapatan perusahaan | .189 | -.100 | .324 | .432 | .983 | .553 | .129 | 1.000 |
| | Sig. (2- tailed) | efek pengganda | | .152 | .065 | .052 | .010 | .091 | .000 |
| aksesibilitas | | .103 | | .396 | .462 | .200 | .141 | .027 | .162 |
| jumlah fasilitas umum | | .065 | .396 | | .000 | .000 | .001 | .423 | .000 |
| jumlah toko bahan baku | | .052 | .462 | .000 | | .000 | .000 | .486 | .000 |
| jumlah investasi | | .010 | .200 | .000 | .000 | | .000 | .222 | .000 |
| jumlah tenaga kerja | | .091 | .141 | .001 | .000 | .000 | | .001 | .000 |
| jumlah pendapatan tenaga kerja | | .000 | .027 | .423 | .486 | .222 | .001 | | .100 |
| jumlah pendapatan perusahaan | | .030 | .162 | .000 | .000 | .000 | .000 | .100 | |
| N | | efek pengganda | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 |
| | aksesibilitas | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 |
| | jumlah fasilitas umum | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 |
| | jumlah toko bahan baku | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 |
| | jumlah investasi | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 |
| | jumlah tenaga kerja | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 |
| | jumlah pendapatan tenaga kerja | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 |
| | jumlah pendapatan perusahaan | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 |

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2007

Dari tabel diatas dapat ditarik kesimpulan analisis, yaitu:

- Besar hubungan antara variabel efek pengganda dengan variabel bebas, dengan diurutkan dari terbesar ke terkecil:
 - ✓ Jumlah Pendapatan Tenaga Kerja = 0,598

- ✓ Jumlah Investasi = 0,232
- ✓ Jumlah Pendapatan Perusahaan = 0,189
- ✓ Jumlah Toko bahan baku = 0,164
- ✓ Jumlah Fasilitas Umum = 0,152
- ✓ Jumlah Aksesibilitas = 0,103 (tanda '-' hanya menentukan arah hubungan yang berlawanan)
- ✓ Jumlah tenaga kerja = 0,91

Hal ini menunjukkan bahwa yang memiliki hubungan yang erat (mendekati 1) diantara variabel-variabel diatas adalah variabel Pendapatan Tenaga Kerja dengan angka korelasi sebesar 0,598 dan bertanda positif yang menunjukkan semakin besar pendapatan tenaga kerja, maka semakin besar Efek Pengganda nya. Demikian pula sebaliknya.

- Tingkat signifikansi koefisien korelasi menghasilkan output berupa angka yang bervariasi, tapi hanya tiga variabel yang memiliki korelasi yang sangat nyata dengan efek pengganda yakni variabel Pendapatan tenaga kerja sebesar 0, jumlah investasi sebesar 0,01 dan jumlah pendapatan perusahaan sebesar 0,03 (Probabilitas jauh dibawah 0,05)

Tabel IV.13
Variables Entered/Removed (a)

| Model | Variables Entered | Variables Removed | Method |
|-------|--|-------------------|--------|
| 1 | jumlah pendapatan perusahaan, aksesibilitas, jumlah pendapatan tenaga kerja, jumlah fasilitas umum, jumlah toko bahan baku, jumlah tenaga kerja, jumlah investasi(a) | . | Enter |

a. All requested variables entered.
b. Dependent Variable: efek pengganda

Tabel IV.13
Model Summary(b)

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|---------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .536(a) | .287 | .233 | 2.40311 |

a Predictors: (Constant), jumlah pendapatan perusahaan, aksesibilitas, jumlah pendapatan tenaga kerja, jumlah fasilitas umum, jumlah toko bahan baku, jumlah tenaga kerja, jumlah investasi

b Dependent Variable: efek pengganda

Dari tabel diatas dapat ditarik suatu kesimpulan analisis, yaitu:

- Tabel variables entered menunjukkan bahwa tidak ada variabel yang dikeluarkan (removed), atau dengan kata lain semua variabel bebas dimasukkan dalam perhitungan regresi.
- Angka F square adalah (.287). Hal ini berarti 28,7% efek pengganda bisa dijelaskan oleh ketujuh variabel bebas. Sedangkan sisanya (100% - 28,7% = 71,3%) dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain
- Standard error of estimate adalah 2,40 (merupakan satuan yang dipakai oleh variabel dependent, atau dalam hal ini adalah efek pengganda). Pada analisis sebelumnya, bahwa standar deviasi efek pengganda adalah 2,74 yang lebih besar dari Standard error of estimate. Karena lebih kecil dari standar deviasi efek pengganda, maka model regresi lebih bagus dalam bertindak sebagai prediktor efek pengganda daripada rata-rata efek pengganda itu sendiri.

Tabel IV.14
ANOVA(b)
ANOVA(b)

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|-------|---------|
| 1 | Regression | 113.061 | 7 | 16.152 | 5.285 | .000(a) |
| | Residual | 531.292 | 92 | 5.775 | | |
| | Total | 744.953 | 99 | | | |

a Predictors: (Constant), jumlah pendapatan perusahaan, aksesibilitas, jumlah pendapatan tenaga kerja, jumlah fasilitas umum, jumlah toko bahan baku, jumlah tenaga kerja, jumlah investasi

b Dependent Variable: efek pengganda

Tabel IV.15
Coefficients(a)

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------|--------------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 9.598 | 1.467 | | 6.541 | .000 |
| | aksesibilitas | -.038 | .019 | -.181 | -2.002 | .048 |
| | jumlah fasilitas umum | .259 | .240 | .104 | 1.078 | .284 |
| | jumlah toko bahan baku | .178 | .289 | .063 | .616 | .540 |
| | jumlah investasi | .017 | .014 | .635 | 1.209 | .230 |
| | jumlah tenaga kerja | .341 | .320 | .345 | 1.223 | .024 |
| | jumlah pendapatan tenaga kerja | .475 | .440 | .388 | 1.017 | .000 |
| | jumlah pendapatan perusahaan | .025 | .018 | .351 | 1.712 | .048 |

a. Dependent Variable: efek pengganda

Dari tabel diatas dapat ditarik suatu kesimpulan analisis, yaitu:

- Dari uji ANOVA atau F test, didapat Fhitung adalah 5,285 dengan tingkat signifikansi 0,000, karena nilai probabilitasnya jauh lebih kecil dari 0,05, maka model regresi bisa dipakai untuk memprediksi efek pengganda, atau semua variabel sama-sama berpengaruh terhadap efek pengganda
- Pada Tabel 4.13 pada kolom beta merupakan persamaan regresi, yaitu:

$$Y = 9,598 - 0,038X1 + 0,259X2 + 0,178X3 + 0,017X4 + 0,341X5 + 0,475X6 + 0,025X7$$

Di mana:

- Y = Efek Pengganda
- X1 = Aksesibilitas
- X2 = Jumlah Fasilitas Umum
- X3 = Jumlah Toko Bahan Baku
- X4 = Jumlah Investasi
- X5 = Jumlah Tenaga Kerja
- X6 = Jumlah Pendapatan Tenaga Kerja
- X7 = Jumlah Pendapatan Perusahaan

- Konstanta sebesar 9,598 menyatakan bahwa jika tidak ada Aksesibilitas, Jumlah fasilitas umum, Jumlah toko bahan baku, dan Tenaga kerja, Pendapatan Tenaga Kerja, dan Pendapatan Perusahaan maka Efek pengganda adalah 9,598
- Koefisien regresi X1 sebesar 0,038 menyatakan bahwa setiap pengurangan (karena tanda -) 1 meter aksesibilitas (jarak industri dengan jalan) akan meningkatkan efek pengganda sebesar 0,038.
- Koefisien regresi X2 sebesar 0,259 menyatakan bahwa setiap penambahan sebesar 1 unit fasilitas umum akan meningkatkan efek pengganda sebesar 0,259
- Koefisien regresi X3 sebesar 0,178 menyatakan bahwa setiap penambahan sebesar 1 unit Toko bahan baku akan meningkatkan efek pengganda sebesar 0,178
- Koefisien regresi X4 sebesar 0,017 menyatakan bahwa setiap penambahan Rp 1 investasi akan meningkatkan efek pengganda sebesar 0,017
- Koefisien regresi X5 sebesar 0,341 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 orang tenaga kerja akan meningkatkan efek pengganda sebesar 0,341
- Koefisien regresi X6 sebesar 0,475 menyatakan bahwa setiap penambahan Rp 1 pendapatan tenaga kerja akan meningkatkan efek pengganda sebesar 0,475
- Koefisien regresi X7 sebesar 0,025 menyatakan bahwa setiap penambahan Rp 1 pendapatan perusahaan akan meningkatkan efek pengganda sebesar 0,025
- Uji t untuk menguji signifikansi konstanta dan variabel dependent (efek pengganda), dengan Hipotesis
 H_0 : koefisien regresi tidak signifikan
 H_1 : koefisien regresi signifikan
 Pengambilan keputusan
 Dasar pengambilan keputusan:
 Berdasarkan probabilitas
 - Jika probabilitas $> 0,05$, maka H_0 diterima
 - Jika probabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak
 Keputusan :

Terlihat bahwa variabel pada kolom **Sig/Significance** yang bernilai 0,000 adalah variabel Pendapatan Tenaga Kerja sedangkan untuk variabel jumlah tenaga kerja sebesar 0,024 dan variabel aksesibilitas sebesar 0.048, atau probabilitas jauh dibawah 0,05, maka H_0 ditolak, atau koefisien regresi signifikan, atau variabel pendapatan tenaga kerja, jumlah tenaga kerja dan aksesibilitas benar-benar berpengaruh secara signifikan terhadap efek pengganda.

Jaws PDF Creator

EVALUATION
VALUTAZIONE
EVALUATION
EVALUACIÓN
EVALUATION